

PRAANGGAPAN DALAM KOMENTAR BERITA METRO TV TENTANG “JOKOWI AKAN KE LAMPUNG, MENDADAK JALANAN RUSAK DIPERBAIKI”

Fikri Yatin Rizka¹ , Putri Cantika Annuriya Nabila² , Muhammad Thoriqussu’ud³

¹Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

²Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

³Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

rizkaefye@gmail.com, putricantika2412@gmail.com, thoriqussuud@uinsby.ac.id

Abstrak

Presuposisi/praanggapan menurut Putrayasa berasal dari kata *to pre-suppose*, yang dalam bahasa Inggris berarti *to suppose beforehand* (menduga sebelumnya), dalam arti sebelum pembicara atau penulis mengujarkan sesuatu ia sudah memiliki dugaan sebelumnya tentang kawan bicara atau hal yang dibicarakan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membahas praanggapan dalam komentar berita Metro TV tentang “jokowi akan ke lampung, mendadak jalanan rusak diperbaiki”. Data penelitian ini adalah komentar pada berita Metro TV tentang “jokowi akan ke lampung, mendadak jalanan rusak diperbaiki”. Data tersebut kemudian diolah menggunakan teori Yule yang mengklasifikasikan praanggapan ke dalam 6 jenis praanggapan potensial, yaitu: 1. Praanggapan Eksistensial 2. Praanggapan Faktual/ Faktif 3. Praanggapan Leksikal 4. Praanggapan Struktural 5. Praanggapan Non-Faktif 6. Praanggapan Kontrafaktual.

Kata Kunci: praanggapan, komentar, berita, jokowi, lampung.

Abstract

Presupposition (presupposition) according to Putrayasa comes from the word to pre-suppose, which in English means to suppose beforehand, in the sense that before the speaker or writer says something he already has previous conjectures about the interlocutor or other things. This research aims to analyze and discuss the presuppositions in Metro TV news comments about "Jokowi is going to Lampung, suddenly the damaged roads are repaired". The research data is a comment on Metro TV news about "Jokowi is going to Lampung, suddenly the damaged roads are repaired". The data is then processed using Yule's theory which classifies presuppositions into 6 types of potential presuppositions, namely: 1. Existential Presuppositions 2. Factual/ Factive Presuppositions 3. Lexical Presuppositions 4. Structural Presuppositions 5. Non-Factive Presuppositions 6. Counterfactual Presupposition.

Keywords: presuppositions, comments, news, Jokowi, Lampung.

PENDAHULUAN

Konteks merupakan hal yang tidak bisa dihindari dalam suatu pembicaraan. Hal ini dikaji dalam pembelajaran ilmu bahasa yang biasa kita sebut ilmu Linguistik. Ilmu linguistik yang menggunakan konteks sebagai alat utama untuk memahami makna adalah pragmatik. Menurut Levinson (1983) “Pragmatik adalah kajian tentang hubungan antara bahasa dan konteks yang menjadi dasar pertimbangan guna memahami bahasa”. Menurut (Wijana & Rohmadi, 2009) pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Pragmatik merupakan studi mengenai penggunaan bahasa dalam proses berkomunikasi. Oleh karena itu, hal yang pasti penting dalam pragmatik adalah pengguna bahasa, penggunaan bahasa, dan konteks. Dengan kata lain, jika dijabarkan adalah pragmatik mempelajari bagaimana orang menggunakan bahasa dalam suatu konteks tertentu. Pragmatik mengkaji maksud penutur dalam tuturan yang digunakan, bukan mengkaji makna tuturan atau kalimat. (Saifudin, 2005)

Pragmatik Mempunyai beberapa Cabang kajian pembelajaran antara lain Dieksis, implikatur, tindak tutur, kesantunan berbahasa dan strategi berbahasa dan praanggapan. Chaer (2010) praanggapan atau presuposisi (*presupposition*) merupakan Hal yang diketahui oleh penutur dan mitra tutur yang melatarbelakangi suatu tindak tutur. (Ibrahim, 1993) mengatakan bahwa praanggapan merupakan proposisi yang harus benar untuk beberapa kalimat atau ujaran agar bisa bermakna, atau mungkin tepat. Kemudian Yule (2006), yang mengatakan bahwa praanggapan adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan. Jika antara penutur dan mitra tutur memiliki Praanggapan yang sama maka antara keduanya akan memahami maksud yang dibicarakan antara keduanya artinya akan memperlancar komunikasi. Sebaliknya jika antara penutur dan mitra tutur berbeda dalam memiliki praanggapan maka keduanya tidak akan memiliki kelancaran dalam berkomunikasi tetapi akan menghambat komunikasi tersebut.

Praanggapan mendasari pernyataan sehingga menjadi syarat bagi benar/tidaknya suatu ujaran. Ketidakbenaran praanggapan mengakibatkan ujaran tidak dapat dinilai benar/salahnya. Jadi, praanggapan adalah dugaan, keyakinan, atau anggapan tentang orang lain atau suatu hal yang sudah dimiliki penutur sebelum mengutarakan suatu tuturan. Hal ini yang menjadi daya tarik peneliti untuk meneliti tentang praanggapan yang lebih jelas tentang maksud dari tuturan berdasarkan asumsi yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tuturnya, sehingga dapat mencegah atau mengurangi resiko dari adanya kesalahpahaman yang mungkin terjadi antara keduanya. (Pranowo, 2014)

Objek kajian dalam praanggapan meliputi banyak hal misalnya novel, buku, cerpen, drama, bahkan berita pun juga bisa menjadi objek kajian praanggapan. Media sosial menjadi sebuah tempat bagi para warganet atau *netizen* dalam berinteraksi dengan orang lain tanpa harus mengenal, mengetahui identitas, dan saling bertemu. Berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media internet. Berita akan terus mengupdate hal hal yang menjadi bahan pembicaraan masyarakat. Komentar adalah salah satu cara bentuk interaksi dengan orang lain dalam suatu postingan atau berita. Komentar menurut KBBI merupakan sebuah ulasan atau tanggapan atas berita, pidato, dan sebagainya untuk menerangkan atau menjelaskan. Sehingga, berkomentar dapat disebut sebagai kegiatan mengulas atau menanggapi. Berkomentar merupakan suatu hal yang wajar, sebagai bentuk curahan ekspresivitas

suatu individu. Namun, tidak jarang komentar dalam media sosial kerap menggiring suatu tren untuk memberikan hujatan atau ujaran kebencian pada suatu individu atau kelompok. Tidak tersedianya pembatasan pertimbangan baik dan buruk dalam berkomentar menjadi awal penyalahgunaan media sosial di era gawai. Itulah yang menjadi pokok pembahasan praanggapan yang akan dikaji oleh peneliti. (Ningrum et al., 2018)

Lampung menjadi Provinsi yang menjadi bahan pembicaraan masyarakat dan banyak disorot media akhir-akhir ini. Pasalnya seorang tiktoker yang bernama Bima berhasil mengunggah video dan banyak menimbulkan kontroversi. Dia mengkritik tentang banyaknya jalan yang rusak di provinsi Lampung. Dalam videonya, ia menjelaskan bahwa Lampung tidak maju-maju karena infrastruktur (jalan) yang banyak rusak dan tidak layak untuk dilewati. banyak warga yang mendukung bima karena berani mengeluarkan unek-unek yang selama ini dirasakan oleh warga. setelah video itu viral dan sampai ke telinga Presiden Jokowi, hal tersebut langsung diusut oleh presiden. Presiden Jokowi bahkan langsung mengunjungi provinsi lampung dan melihat kebenaran dari infrastruktur provinsi lampung. Presiden Jokowi mengatakan bahwa pemerintah pusat akan mengambil alih perbaikan 15 jalan yang rusak parah dan mulai perbaikan pada juni karena harus dilakukan lelang terlebih dahulu. Sementara perbaikan lainnya tetap menjadi tanggung jawab gubernur dan bupati/walikota setempat. Peneliti tertarik mengkaji komentar dalam berita ini selain karena berita ini viral dan masih menjadi pembicaraan yang hangat di kalangan masyarakat.

Salah satu media yang mengunggah berita tentang Jokowi datang ke lampung adalah metro TV. Metro Tv merupakan salah satu jaringan swasta platform berita yang terkenal di indonesia. Metro TV menyajikan program yang menarik dan memuaskan sesuai dengan kebutuhan pemirsa baik berupa hiburan, pengetahuan, informasi aktual dan akurat, serta pengembangan kreativitas untuk melahirkan program program acara baru yang menarik, memuaskan pemirsa dan dapat dipertanggung jawabkan (Halidu, 2019). inilah yang menjadi sebab peneliti memilih *platform* berita metro TV. Berita tentang Jokowi yang datang ke lampung diunggah pada tanggal 04 Mei 2023. Dalam berita tersebut mungkin terdapat tuturan yang belum dipahami oleh pembaca dan dalam hal ini berkaitan dengan kajian pragmatik. Oleh karena itu, peneliti akan mengkaji kajian pragmatik tentang berita tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Yaitu Jenis penelitian ini yang memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis sebuah fenomena, kejadian, atau keadaan sosial. Penelitian ini nantinya akan menampilkan hasil data apa adanya atau tanpa proses manipulasi. menurut (Ratna, 2015) metode kualitatif memberikan perhatian terhadap data ilmiah, dan hubungannya dengan konteks keberadaanya. Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebab penelitian pada gilirannya melibatkan sejumlah besar gejala sosial yang relevan.

Teknik yang digunakan dalam analisis ini meliputi penyediaan data yang diambil dari komentar sebuah platform berita Metro Tv yang berjudul “Jokowi akan ke Lampung, Mendadak Jalanan Rusak Diperbaiki” yang diunggah pada tanggal 04 Mei 2023 juga membaca artikel-artikel dan skripsi yang relevan dengan penelitian ini. Lalu berlanjut ke tahap analisis data, peneliti menganalisis data komentar yang ada dalam berita tersebut. kemudian analisis data ini akan menjadi laporan penelitian tertulis. Dari

beberapa data yang ditemukan peneliti hanya mengambil 2 komentar bagi setiap praanggapan yang terdapat dalam komentar berita tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Putrayasa (2014) menyatakan, praanggapan berasal dari kata *to pre-suppose* yang dalam bahasa Inggris berarti *to suppose beforehand* (menduga sebelumnya). Dalam arti, sebelum pembicara atau penulis mengujarkan sesuatu, ia sudah memiliki dugaan sebelumnya tentang kawan bicara atau hal yang dibicarakan. Nababan, P.W.J. (1987) memberikan konsep praanggapan yang disejajarkan maknanya dengan pengetahuan latar belakang mitra tutur. Praanggapan (Yule, 2006) terbagi dalam enam jenis yang dapat dilihat dari kata-kata yang digunakan dalam tuturan ujaran si penutur. Yaitu praanggapan eksistensial, praanggapan faktual, praanggapan leksikal, praanggapan struktural, praanggapan nonfaktual, dan praanggapan kontrafaktual. Dalam berita metro TV tentang “Jokowi akan ke Lampung, Mendadak Jalanan Rusak Diperbaiki” terdapat 1.153 komentar yang diutarakan para netizen per tanggal 14 Juni 2023. berikut merupakan praanggapan dalam komentar-komentar dalam berita tersebut:

1. Praanggapan Eksistensial (*Existensial presupposition*)

Praanggapan eksistensial adalah praanggapan yang menunjukkan eksistensi, keberadaan, dan jati diri referen yang diungkapkan dengan kata yang definitif. Praanggapan ini juga, tidak hanya muncul dalam susunan kalimat posesif atau kepemilikan saja, namun secara lebih umum diasumsikan dalam frasa nomina tertentu. berikut ini merupakan praanggapan eksistensial dalam komentar di berita tersebut.

Data (1)

Konteks : Presiden Jokowi yang langsung turun tangan ke lapangan dimana rakyat terdapat masalah.

Komentar

“Hanya presiden jokowi yg peduli bila ada rakyatnya menderita langsung turun gunung, ini baru benar2 presiden, bukan hanya menunggu gerakan atau bisikan dari menterinya, saya rasa sangat sulit kita akan mendapatkan lagi presiden seperti pak jokowi yg sangaaat peduli dengan rakyatnya”.

Dalam tuturan tersebut dapat disimpulkan bahwa orang yang bernama Jokowi merupakan seorang presiden. Dan dijelaskan dalam tuturan tersebut bahwa presiden jokowi merupakan orang yang peduli kepada rakyat. Karena saat rakyatnya menderita presiden jokowi langsung turun tangan dan membereskan semua penderitaan rakyatnya. Rakyat akan merasa sulit mendapatkan presiden yang lebih baik dari pada pak jokowi karena pak jokowi merupakan presiden yang sangat peduli terhadap kesulitan rakyatnya.

Data (2)

Konteks : Warga Lampung yang bangga atas kritikan yang diutarakan Bima kepada pemimpin daerah Lampung.

Komentar

“warga Lampung patut mengapresiasi kritikan Bima dia salah satu contoh pelajar yang cerdas yang memikirkan Provinsinya dia suatu saat pantas untuk didukung maju sebagai pemimpin daerah Lampung. ayokk warga Lampung jangan memilih pemimpin karena amplohnya pilihlah prestasinya”.

Dalam tuturan tersebut ada Provinsi yang bernama Lampung dimana seorang warganya yang bernama Bima mengutarakan kritikan kepada pemimpin daerah di Lampung. Diketahui Bima merupakan seorang pelajar yang cerdas dan sangat peduli dengan Provinsinya. Warga di Lampung sangat mendukung Bima agar bisa menjadi pemimpin daerah Lampung. Warga

Lampung juga mengharap agar seluruh warga di Lampung agar memilih pemimpin berdasarkan prestasi yang dimiliki bukan karena amplopnya. Maksud dari amplopnya disini adalah memilih pemimpin daerah berdasarkan uang yang dimiliki.

2. Praanggapan Faktual (Factive presupposition)

Jenis praanggapan ini adalah jenis praanggapan yang muncul dari informasi yang ingin disampaikan, dengan tujuan untuk menyatakan suatu fakta atau berita yang diyakini kebenarannya secara langsung. Ciri utama dari praanggapan faktual adalah adanya kata kerja seperti kata “tahu”, “menyadari”, “menyesal”, “mengherankan”, “gembira”, dan kata kerja lainnya. Pada kasus presupposisi faktif, pemakaian ungkapan khusus diambil untuk memberikan praanggapan kebenaran informasi yang dinyatakan setelah itu. Berikut ini merupakan contoh praanggapan faktual dalam komentar di berita tersebut.

Data (1)

Konteks : Warga Indonesia yang baru menyadari akan pentingnya infrastruktur.

Komentar

“Terimakasih pak Jokowi sdh menyadarkan kami pentingnya Infrastruktur 🇮🇩”.

Dalam tuturan tersebut dijelaskan bahwa pak Jokowi yang merupakan presiden Indonesia jelas telah menyadarkan warganya bahwa infrastruktur itu sangat penting terkhusus di kalangan masyarakat. Warga tersebut juga berterimakasih atas apa yang dilakukan pak Jokowi. Dalam hal ini jelas bahwa tuturan ini merupakan praanggapan faktual, sebab tuturan yang disampaikan diyakini kebenarannya.

Data (2)

Konteks : Pak Jokowi merupakan presiden yang mau langsung ikut turun ke jalan dalam menangani masalah rakyatnya.

Komentar

“Hanya pa Jokowi lah presiden yg mau turun ke jalan. Dari jamanku masih SD sampai sudah punya anak, hanya pa Jokowi yg pernah datang di kota saya Indramayu. Sehat slalu pa Jokowi” Dalam tuturan tersebut dijelaskan bahwa hanya pak Jokowi presiden yang mau turun ke jalan dari zaman pengomentaran SD sampai sudah mempunyai anak, artinya sudah lama sekali. dilanjutkan dengan kalimat “hanya pak Jokowi yang pernah datang di kota Indramayu”. tuturan ini menyatakan bahwa dari sekian lama Indonesia dipimpin oleh seorang presiden, baru kali ini ada presiden yang mau turun ke jalan artinya mau pergi mengunjungi warganya langsung tanpa perantara orang lain. Ditambah lagi hanya pak Jokowi presiden yang pernah datang ke kota Indramayu.

3. Praanggapan leksikal (Lexical presupposition)

Praanggapan leksikal merupakan bentuk tuturan yang muncul dari informasi yang ingin disampaikan, yang bertujuan untuk menyatakan suatu fakta, bedanya dengan praanggapan faktual adalah makna yang dinyatakan secara konvensional atau tersirat, namun sudah dipahami oleh mitra tutur. Dalam kasus presupposisi leksikal, pemakaian ungkapan khusus oleh penutur diambil untuk mempraanggapkan sebuah konsep lain (tidak dinyatakan). Berikut ini merupakan praanggapan leksikal dalam komentar di berita tersebut.

Data (1)

Konteks: Warga yang berharap agar Pak Jokowi melewati jalan yang belum diperbaiki bukan melewati jalan yang sedang diperbaiki agar para pejabat daerah menjadi takut karena belum melaksanakan tugas dalam memperbaiki jalan.

Komentar

“SAYA BERHARAP ALLAH MENGARAHKAN ROMBONGAN PAK JOKOWI TIDAK MELEWATI JALAN YG SEDANG DIPERPAIKI ☺ ☺ BIAR TAU RASA ITU PEJABAT YG DOYAN DUIT HARAM”.

Dalam tuturan ini menjelaskan fakta bahwa ada jalan yang masih rusak dan belum diperbaiki. Dibuktikan dengan kata “jalan yang sedang diperbaiki”, artinya masih ada jalan yang belum diperbaiki. Warga juga berkomentar agar pak jokowi mengetahui pejabat yang suka korupsi dengan uang rakyat diketahui dengan kalimat “Biar tau rasa itu pejabat yang doyan duit haram”.

Data (2)

Konteks: Pak jokowi saat berkunjung ke Lampung tidak melewati jalan yang sudah diperbaiki dalam semalam tetapi memilih untuk lewat jalan yang masih rusak

Komentar

“Pak Jokowi presiden yang sangat cerdas, tidak mau melewati jalan LORO JONGGRANG YG DI BANGUN OLEH GUBENUR karena ingin mengetahui yg sesungguhnya kondisi Dilampung 🖱 “

Dalam tuturan ini dijelaskan bahwa warga sangat setuju dengan perbuatan pak jokowi yang memilih untuk lewat jalan yang masih rusak daripada lewat jalan yang sudah diperbaiki. Jalan yang sudah diperbaiki ini baru diperbaiki akhir-akhir ini dengan sistem kebut oleh karena itu dalam tuturan di atas disebutkan dengan kalimat “jalan Roro Jonggrang” yang mana disesuaikan dengan kisah bandung bondowoso dan Roro jonggrang yang bisa membangun candi dengan sekejap saja.

4. Praanggapan struktural (Structural presupposition)

hal ini, struktur kalimat-kalimat tertentu telah dianalisis sebagai presupposisi secara tetap dan konvensional bahwa bagian struktur itu sudah diasumsikan kebenarannya. Kita mungkin mengatakan bahwa penutur dapat memakai struktur-struktur yang sedemikian untuk memperlakukan informasi seperti yang diprasangkakan (karena dianggap benar) dan dari sini kebenarannya diterima oleh pendengar. Praanggapan struktural dinyatakan melalui tuturan pertanyaan dengan struktur jelas dan langsung dipahami tanpa melihat kata-kata yang digunakan. Dalam bahasa Indonesia penggunaan struktur terlihat dalam kalimat-kalimat tanya, dan kalimatnya yang berisikan menanyakan sesuatu atau seseorang pada suatu tuturan ujaran. Kata tanya seperti apa, siapa, di mana, mengapa, dan bagaimana, menunjukkan praanggapan yang muncul dari tuturan tersebut dan sudah diketahui sebagai masalah. Praanggapan dari tuturan tersebut dapat menuntun lawan tutur untuk mempercayai informasi yang disajikan pasti benar. Berikut ini merupakan praanggapan struktural dalam komentar di berita tersebut.

Data (1)

Konteks : warga ingin Gubernurnya dipecat.

Komentar

“Kalau udh begini bisa dioecat gak sih gubernurnya??”

dalam tuturan diatas termasuk praanggapan struktural karena menjelaskan bahwa warga ingin gubernurnya dipecat dan yakin bahwa gubernurnya pasti akan dipecat karena dianggap tidak menjalankan tugasnya dan kebenaran tersebut dapat diterima oleh pendengar.

Data (2)

Konteks : warga beranggapan perbaikan jalan hanya untuk kedatangan presiden saja

Komentar

“Kalo presiden ngak datang ngak perlu diperbaiki ya pak?”

Dalam data 2 diatas termasuk praanggapan struktural karena faktanya selama ini jalan baru diperbarui ketika berita sudah sampai ditelinga presiden dan ketika presiden mau datang ke

lampung, pemerintah lampung sangat terlihat buru-buru membangun jalanan andaikan berita tersebut tidak tersebar dan tidak sampai ke telinga presiden jalan tersebut sudah pasti tidak akan diperbaiki.

5. Praanggapan nonfaktual

Praanggapan non-faktif adalah suatu praanggapan yang diasumsikan tidak benar. Biasanya terdapat dalam kata-kata kerja seperti 'bermimpi', 'membayangkan', dan 'berpura pura'. Berikut ini merupakan praanggapan nonfaktual dalam komentar di berita tersebut.

Data (1)

Konteks : masyarakat mengatakan kalau jalan di kabupaten cirebon banyak yang berlubang
Komentar

" Kl mslh jalan.... coba z jalan2 ke kabupaten cirebon.. Hmmm.. lubang2 nya mengasyikan.."
Pada data 1 termasuk praanggapan non- faktif karena asumsi pada kata " mengasyikan" tersebut tidak benar karena jalan yang berlubang itu sudah pasti sangat mengganggu perjalanan bukannya mengasyikan.

Data (2)

Konteks: masyarakat yang berandai menjadi presiden dan datang ke lampung naik tank baja atau panser anoa.

Komentar

" Kalau Sy ..Presidenya Pergi pakey jalan darat ke Lampung sana mungkin pakai Tank baja atau Panser Anoa..Heheh maaf ah.."

pada data 2 termasuk praanggapan non faktual karena disitu terdapat kata membayangkan "kalau sy presidennya". karena faktanya dia hanya rakyat biasa.

6. Praanggapan kontrafaktual

Praanggapan kontrafaktual adalah apa yang dipra anggapkan tidak hanya tidak benar, tetapi merupakan kebalikan (lawannya) dari benar, atau 'bertolak belakang dengan kenyataan'. Hasil yang didapat dari tuturan menjadi kontradiktif dari pernyataan sebelumnya (mempra anggapkan informasi dalam klausa bersyarat tidak benar pada saat tuturan itu terjadi) adanya kata jika, kalau, andai. Berikut ini merupakan praanggapan kontrafaktual dalam komentar di berita tersebut.

Data (1)

Konteks: masyarakat mengatakan bahwa kalau prabowo jadi presiden gubernurnya bisa diproses.

Komentar

"Kalau pak Prabowo jadi Presiden mungkin beda penangannya bisa bisa gubernurnya diproses".

pada data 1 termasuk praanggapan kontrafaktual karena praanggapan "Kalau pak Prabowo jadi Presiden mungkin beda penangannya bisa bisa gubernurnya diproses" itu bertolak belakang dengan kenyataan yang terjadi bahwa sekarang ini presidennya jokowi tapi penanganannya gubernurnya tidak diproses.

Data (2)

konteks : Gubernur mendadak memperbaiki jalanan dengan system kebut.

Komentar

"bikin candi semalam" kalau tidak viral uang akan ditahan sampai panen nanti untuk dikorupsi.. mantaap "

pada data 2 termasuk praanggapan kontrafaktual karena bertolak belakang dengan fakta, sebab faktanya berita ini viral dan gubernur tidak menahannya sampai panen untuk dikorupsi.

SIMPULAN

Presuposisi (praanggapan) (Putrayasa, 2014) berasal dari kata *to pre-suppose*, yang dalam bahasa Inggris berarti *to suppose beforehand* (menduga sebelumnya), dalam arti sebelum pembicara atau penulis mengujarkan sesuatu ia sudah memiliki dugaan sebelumnya tentang kawan bicara atau hal yang dibicarakan. pada artikel ini penulis menganut teori Yule (2006) praanggapan diklasifikasikan ke dalam 6 jenis praanggapan potensial, yaitu: 1. Praanggapan Eksistensial 2. Praanggapan Faktual/ Faktif 3. Praanggapan Leksikal 4. Praanggapan Struktural 5. Praanggapan Non-Faktif 6. Praanggapan Kontrafaktual.

Berdasarkan data yang diperoleh terdapat: 2 praanggapan Eksistensial, 2 Praanggapan Faktual/ Faktif, 2 Praanggapan Leksikal, 2 Praanggapan Struktural, 2 Praanggapan Non-Faktif, 2 Praanggapan Kontrafaktual. Dan total keseluruhan terdapat 12 praanggapan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti ingin menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih kepada pihak yang ikut andil dalam membantu peneliti dalam mengerjakan penelitian ini, terutama kepada bapak Muhammad Thoriqussu'ud selaku Dosen Pengampu mata kuliah Pragmatik. Kedua orang tua peneliti yang senantiasa menyayangi, mendukung, mendoakan, dan memberikan segalanya untuk peneliti. Saudara teman-teman serta sahabat-sahabat yang senantiasa mendukung, mendoakan, dan membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Rhineka Cipta.
- Halidu, S. (2019). Praanggapan Pada Komentar Halaman Penggemar Metro TV di Facebook. *Universitas Sam Ratulangi*.
- Hermaji, B. (2021). *Teori Pragmatik (edisi revisi)*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Ibrahim, A. S. (1993). *Kajian Tindak Tutur*. Usaha Nasional.
- Levinson, S. C. (1983). *Pragmatics*. Cambridge University Press.
- MetroTv. (2023). Jokowi Akan Ke Lampung, Mendadak Jalanan Rusak Diperbaiki. Youtube. <https://youtu.be/Owlsfbgrzi8>
- Nababan, P. W. . (1987). *Ilmu Pragmatik*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ningrum, D. J., Suryadi, & Wardhana, E. C. (2018). Kajian Ujaran Kebencian di Media Sosial. *Jurnal Ilmiah Korpus*.
- Pranowo. (2014). *Teori Belajar Bahasa*. Pustaka Pelajar.
- Putrayasa, I. B. (2014). *Pragmatik*. Graha Ilmu.

- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra* (Cetakan XI). Pustaka Pelajar.
- Saifudin, A. (2005). Faktor Sosial Budaya dan Kesopanan Orang Jepang dalam Pengungkapan Tindak Tutur Terima Kasih pada Skenario Drama Televisi Beautiful Life Karya Kitagawa Eriko. *Universitas Indonesia*.
- Wijana, & Rohmadi, M. (2009). *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Yuma Pustaka.
- Yule, G. (2006). *Pragmatik (edisi terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab)*. Pustaka Pelajar.